



**INTEGRASI KEILMUAN PESANTREN  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Yaspin)**

***INTEGRATION SCIENTIFIC BOARDING SCHOOL  
(Case Study at Nurul Huda Yaspin Islamic Boarding School)***

**Moch Fahmi Amiruddin**

Email : fahmiruddin@syimie.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Dian**

Email : dian@uinsgd.ac.id

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep integrasi ilmu agama dengan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda Yaspin dan bagaimana penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda Yaspin. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus atau field research, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi penelitian yang dilakukan. Sedangkan Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Nurul Huda tidak terlepas dari nilai dasar (qiyam asasiyah) yang tertanam dalam setiap langkah dan kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalamnya. Nurul Huda Yaspin mengkultuskan diri sebagai Pondok Pesantren tatakrama, tatakrama merupakan akronim dari Takwa, Tafaqquh, Khidmah dan rahmatan lil alamin. Tiga nilai dasar Nurul Huda yang berfungsi untuk mendasari, mengintegrasikan dan mengarahkan orientasinya. Penerapan kurikulum di Nurul Huda tidak ada pemilahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari segi konsep, ilmu agama dan ilmu umum sama-sama diajarkan dalam pengajian di Nurul Huda seperti misalnya materi kuliah tasawuf, logika atau mantiq, filsafat, kajian tafsir, ilmu falaq dan lain sebagainya semuanya terorganisir dalam satuan kurikulum sesuai dengan masing-masing program studi yang ada di Nurul Huda.

**Keyword: Integrasi, ilmu Agama dan Umum, Nurul Huda.**



### Abstract

*This study aims to find out how the concept of integrating religious knowledge with general science is at the Nurul Huda Yaspin Islamic Boarding School and how to apply the integration of religious knowledge and general science at the Nurul Huda Yaspin Islamic Boarding School. This type of research is case study research or field research, where researchers go directly to the field to obtain data and information on the research carried out. Meanwhile, this research approach uses a descriptive approach. The results of the study show that the concept of integrating religious knowledge and general science at Nurul Huda is inseparable from the basic values (qiyam HAM) that are embedded in every step and educational activity carried out in it. Nurul Huda Yaspin cults himself as a boarding school of etiquette, etiquette is an acronym for Takwa, Tafaquh, Khidmah and rahmatan lil alamin. Nurul Huda's three basic values serve to underlie, integrate and direct his orientation. The application of the curriculum at Nurul Huda does not distinguish between religious knowledge and general science. In terms of concepts, religious knowledge and general science are both taught in recitations at Nurul Huda, such as Sufism, logic or mantiq lectures, philosophy, interpretation studies, falaq science and so on, all organized in curriculum units according to each study program. which is in Nurul Huda.*

**Keyword:** *Integration, Religious and General Sciences, Nurul Huda.*

---

Submitted : 26-09-2021 | Accepted : 17-12-2021 | Published : 26-12-2021

---

### PENDAHULUAN

Integrasi adalah konsep yang menegaskan bahwa integrasi keilmuan yang disasar bukanlah *model melting-pot integration*, dimana integrasi hanya dipahami dari perspektif ruang tanpa substansi, Integrasi yang dimaksud adalah model penyatuan yang antara satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yang kuat sehingga tampil dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini diperlukan, karena perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat sejak lima ratus tahun terakhir, dengan semangat *modernisme* dan sekulerisme telah menimbulkan pengkotak-kotakan ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian tertentu saja. Dampak lebih lanjut adalah terjadinya proses dehumanisasi dan pendangkalan iman manusia. Untuk menyatukan ilmu pengetahuan, harus berangkat dari pemahaman yang benar tentang sebab terjadinya dikotomi ilmu di Barat dan bagaimana paradigma yang diberikan Islam tentang ilmu pengetahuan. Integrasi ilmu agama dan umum hakikatnya adalah usaha menggabungkan atau menyatupadukan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu-ilmu pada kedua bidang tersebut. Integrasi kedua ilmu tersebut merupakan sebuah keniscayaan tidak hanya untuk kebaikan umat islam semata, tetapi bagi peradaban umat manusia seluruhnya. Kemudian seiring

dengan perkembangan zaman, dan sebagai sebuah bentuk ungkapan respon terhadap persoalan yang ada, maka kemudian lembaga pendidikan harus melakukan sebuah gerakan transformasi sistem pendidikan melalui integrasi sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern (Supandi, 2017).

Integrasi ilmu akan jelas arahnya, yakni mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya, bukan malah menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Nilai-nilai itu tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini.

Integrasi ilmu bukan hanya tuntutan zaman, tetapi mempunyai legitimasi yang kuat secara normatif dari al-Qur'an dan al-Hadis serta secara historis dari perilaku para ulama Islam yang telah membuktikan sosoknya sebagai ilmuwan integratif yang memberikan sumbangan luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia.

Saat ini, bentuk integrasi ilmu masih diformulasikan baik oleh pemerintah sendiri maupun para intelektual muslim. Tawaran model integrasi yang coba dipraktekan oleh berbagai lembaga masih menyisakan perdebatan intern maupun ekstern mereka sendiri, karena model integrasi yang dipraktekan mereka merupakan hal yang belum final dan memerlukan evaluasi yang terus-menerus dari semua komponen masyarakat pendidikan Indonesia.

Integrasi ilmu adalah keharusan bagi Umat Islam, oleh karenanya tanggung jawab ini bukan hanya kewajiban pemerintah semata dan lembaga Islam, tapi kalangan lembaga umum dan seluruh Umat Islam yang menginginkan kemajuan Islam dan peradaban manusia yang lebih maju dari humanis pendidikan yang berlangsung di zaman modern ini lebih menekankan pada pengembangan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga integrasi dan interkoneksi antar disiplin keilmuan menjadi hilang dan melahirkan dikotomi ilmu-ilmu agama disatu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum dilain pihak.

Menurut Al-Ghazali, Empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama:

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam
2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam

3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali, ilmu-ilmu agama Islam terdiri dari:

1. Ilmu tentang prinsip-prinsip dasar (ilmu ushul) yang meliputi ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang akhirat, dan ilmu tentang sumber pengetahuan religius.
2. Ilmu tentang cabang-cabang (furu') atau prinsip-prinsip cabang yaitu ilmu tentang kewajiban manusia kepada Tuhan, ilmu tentang kewajiban manusia kepada masyarakat, dan ilmu tentang kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri.

Al-Ghazali membagi kategori ilmu-ilmu umum kedalam beberapa ilmu yaitu:

1. Matematika, yang terdiri dari aritmatika, geometri, astronomi dan astrologi, dan musik.
2. Logika
3. Fisika atau ilmu alam, yang terdiri dari kedokteran, meteorologi, minerologi, dan kimia
4. Ilmu-ilmu tentang wujud di luar alam atau metafisika, meliputi ontologi, pengetahuan tentang esensi, pengetahuan tentang substansi sederhana, pengetahuan tentang dunia halus, ilmu tentang kenabian dan fenomena kejawaran, dan ilmu menggunakan kekuatan-kekuatan bumi untuk menghasilkan efek tampak. (Al-Ghazali, 2005)

Dikotomi ini menyebabkan terbentuknya perbedaan sikap kalangan masyarakat. Ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari namun kurang integratif dengan ilmu, ilmu kealaman atau bisa dibilang adanya jarak pemisah antara ayat-ayat Qauliyah dan ayat-ayat Kauniyah. Padahal keduanya saling berhubungan erat. Hal ini berakibat pada pendangkalan ilmu-ilmu umum, karena ilmu umum dipelajari secara terpisah dengan ilmu agama. Ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

Allah menciptakan manusia di dunia ini sebagai hamba, disamping itu manusia memiliki tugas pokok yaitu menyembah kepada-Nya. Selain itu manusia juga sebagai khalifah, oleh karena itu, manusia diberi kemampuan jasmani (fisiologis) dan ruhani

(psikologis) yang dapat ditumbuhkembangkan secara optimal, sehingga menjadi alat yang berdaya untuk melaksanakan tugas pokok dalam kehidupannya di dunia (Muzayyin, 2003). Untuk mengembangkan kemampuan dasar jasmaniyah dan ruhaniyah tersebut, maka pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai.

Akan tetapi proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidak menjamin akan terbentuknya watak dan bakat. Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan tidak hanya untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan yang memerlukan pendidikan untuk memperolehnya. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuat lebih unggul dan mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang adalah aspek pendidikan, dengan demikian melalui pendidikan nilai-nilai keagamaan diharapkan menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Dalam tataran realitas operasionalnya, mewujudkan pendidikan yang dicita-citakan diatas bukanlah persoalan yang mudah. Beragam persoalan menghadang bersamaan dengan persoalan riil warganya. Imam Bawani menyatakan bahwa ada tiga problem yang sangat mendesak untuk dilakukan kedepan, yaitu bagaimana menyeimbangkan pengokohan imtaq dengan penguasaan iptek di pesantren, serta memperkuat atmosfir keislaman di institusi pendidikan, dan bagaimana meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam pada umumnya (Bawami, 2001).

Dalam dunia pendidikan, iman, ilmu dan amal menjadi sasaran utama untuk dikembangkan secara seimbang, jika tidak ia akan menghasilkan kehidupan yang timpang. Iman berkait dengan keyakinan, ilmu berkait dengan kognisi dan pengetahuan, dan amal berkait dengan praksis dan realitas keseharian. Pengembangan yang fragmentalis dan parsial serta eksklusif terhadap tiga ranah tersebut secara psikologis bisa membahayakan. Apa yang diyakini seharusnya tidak bertentangan dengan apa yang dianggap benar secara kognitif, dan apa yang dianggap salah secara kognitif tidak seharusnya bertentangan dengan realitas nyata yang dialami sehari-hari.

Secara historis, ilmu pengetahuan dan teknologi pada awal perkembangannya

adalah merupakan sarana untuk mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa sarat dengan nilai-nilai spiritual. Ayat al-Qur'an menyebutkan bahwa penciptaan manusia dan penciptaan makhluk hidup berbeda dengan teori evolusi. Teori Darwin yang dikritik oleh ilmuwan evolusionis sendiri yaitu Pierre Paul Grasse, mengakui teori evolusi yang tidak masuk akal. Teori evolusi seolah telah menjadi sumber keyakinan dibawah kedok *atheisme* (Yahya, 2003). Konsep ini secara diam-diam tanpa disadari telah membentuk pola pikir, paradigma bahkan keyakinan peserta didik yang menafikan adanya penciptaan.

Dengan menerapkan sistem pendidikan yang terpadu antara ilmu umum dan ilmu agama baik dalam konsep maupun penerapannya, diharapkan terbentuk pola fikir yang sesuai dengan ajaran Islam pada diri peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum karena sumber dari segala ilmu itu adalah satu yaitu Allah SWT.

Pondok Pesantren Nurul Huda adalah lembaga pendidikan pesantren yang secara struktural organisasionalnya dibina oleh Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda Yaspin Sukabumi, bertugas menyelenggarakan pendidikan kepada masyarakat dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, ilmu pengetahuan umum, dan sejumlah ilmu pengetahuan yang terpadu dengan nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemanusiaan yang berbasis pada Ahlussunnah Wal Jamaah.

Tujuannya adalah menghasilkan para santri yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, mandiri, dan memiliki kompetensi akademik dan/atau profesional dalam mengkaji, mengembangkan dan/atau menemukan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dijiwai nilai-nilai keislaman demi mewujudkan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Pondok Pesantren ini merupakan salah satu lembaga yang memiliki ciri khas pengelolaan yang mengedepankan pengelolaan pendidikan akademik dengan berbasis pada nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah. Pondok Pesantren ini terus mempertahankan dan berupaya membangun paradigma pendidikan akademik dengan pola sistem pendidikan Ahlussunnah Waljama'ah diintegrasikan secara total kedalam sistem pendidikan akademik. Begitu juga sebaliknya, sistem akademik diintegrasikan secara



total kedalam sistem pendidikan pesantren. Kedua sistem tersebut dipadukan dan digabungkan secara harmonis dan komprehensif, sehingga menjadi suatu sistem pendidikan dengan pengelolaan (manajemen) yang benar-benar unik dan menarik yang berbeda dengan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah selama ini.

Selama bertahun-tahun pondok pesantren sebagai lingkungan utamanya tetap mempertahankan sistem integrasi pesantren dan ilmu pengetahuan umum tersebut dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi orientasi kependidikannya, ditengah-tengah berbagai upaya sentralisasi dan uniformasi sistem pendidikan nasional serta stigmatisasi sistem pendidikan pesantren. Imam Tholikhah & Ahmad Barizi merinci dan menjelaskan panca-jiwa pesantren tersebut meliputi; jiwa keikhlasan, jiwa sederhana, jiwa kemandirian, jiwa bebas, dan jiwa ukhuwah Islamiyah yang dikembangkan dengan sikap penuh keakraban, dialogis, penuh kompromi, dan toleransi, sehingga tercipta suasana yang damai, sejuk, senasib, dan saling membantu serta saling menghargai terhadap perbedaan (Barizi & Tolkhah, 2004).

Dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda Yaspin. Dari beberapa alasan tersebut penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi ilmu agama dengan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda Yaspin?
2. Bagaimana penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda Yaspin?

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus atau *field research*, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi penelitian yang dilakukan. Sedangkan Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan realitas di Pondok Pesantren Nurul Huda (YASPIN) mengenai pelaksanaan Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum Pondok Pesantren Nurul Huda secara komprehensif dengan didukung oleh data yang di peroleh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

melalui pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2007)

Sumber data terdiri dari sumber data primer, yaitu Pimpinan Pondok Pesantren dan Asatidz/Asatidzah (Guru) Pesantren Nurul Huda (YASPIN). Selain itu ada data sekunder berdasarkan informasi dari Bagian kesarifan/ Pengasuhan, Santri Putra/Putri dan Wali Santri, yang dimungkinkan mempunyai informasi yang diperlukan.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda (YASPIN) dengan Lokasi Jl. Pesantren No. 26 Kp Cibolang Kidul Desa. Cibatuk Kecamatan. Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Adapun Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. (Fatoni, 2011), jadi observasi ini dilakukan untuk melihat gejala, fenomena atau kejadian yang terjadi secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian yang sudah dirumuskan.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah (Fatoni, 2011). Wawancara ini kami tunjukkan kepada guru Bahasa Arab. Dengan teknik ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran data tentang Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pondok Pesantren Nurul Huda.

### 3. Teknik Dokumentasi atau menyalin,

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pondok Pesantren Nurul Huda, melalui penelusuran dokumen, buku-buku, arsip, dan sumber tertulis lainnya yang dibutuhkan sebagai data sekunder penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Pondok Pesantren Nurul Huda

Sebagai refleksi dari adanya konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah adanya arah yang jelas yaitu mempunyai ruh yang jelas untuk selalu mengabdikan pada



nilai- nilai kemanusiaan dan kebajikan jagat raya bukan kemudian dijadikan alat dehumanisasi, eksploitasi, dan destruksi alam. Nilai-nilai seperti tidak bisa tercapai bila dikotomi ilmu masih ada seperti yang terjadi saat ini.

Agama dalam arti luas merupakan wahyu tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, social maupun budaya secara global. Seperangkat aturan- aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut syari'at. Kitab suci Al-Quran merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu. Sumber pengetahuan terdiri dari dua macam, yakni pengetahuan yang berasal dari tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (*Dharuriyah*), bagaimana ilmu (*Tahsiniyyah*).

Integrasi ilmu adalah keharusan bagi Umat Islam, oleh karenanya tanggung jawab ini bukan hanya kewajiban pemerintah semata dan Lembaga agama islam, namun juga kalangan lembaga umum dan seluruh umat islam yang menginginkan kemajuan islam dan peradaban manusia yang lebih maju dan humanis.

Sedangkan Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda tidak terlepas dari nilai dasar (*qiyam asasiyah*) yang tertanam dalam setiap langkah dan kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalamnya. Pondok Pesantren Nurul Huda mengkultuskan diri sebagai pesantren tatakrama, tatakrama merupakan akronim dari Takwa, Tafaqquh, Khidmah dan rahmatan lil alamin. Takwa, Tafaqquh, khidmah merupakan tiga nilai dasar Pondok Pesantren Nurul Huda yang disarikan dari QS. At-Taubah ayat 122.

Adapun rahmatan lil' alamin merupakan nilai universal yang melingkupi ketiga nilai dasar yang berfungsi untuk mendasari, mengintegrasikan dan mengarahkan orientasinya. Konstruksi keilmuan yang dikembangkan Nurul Huda digambarkan sebagai sebuah istana yang megah, kokoh dan indah. Istana ini digunakan untuk menggambarkan keterkaitan secara utuh dan keterpaduan antara ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora yang bersumber dari hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Dasar ini disebut "*Baitul Hikmah*" menggambarkan dasar keilmuan yang akan

menjadi pijakan awal bagi Para Guru dan Kiyai dalam mengembangkan keilmuan, yang meliputi: Al-Qur'an dan Hadits, Ahlussunnah wal Jamaah, dan Islam Nusantara-pesantren-keindonesiaan.

Ideologi mengenai dua klasifikasi ilmu, yaitu ilmu Agama dan ilmu Umum, Pondok Pesantren Nurul Huda menganggap bahwa semua ilmu itu mengarah pada pembenahan dan perbaikan kehidupan di dunia dan di akhirat dengan dasar ideologi inilah maka kemudian bagi Nurul Huda tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal manfaat antara ilmu agama dan ilmu umum. Di Pesantren Nurul Huda antara kehidupan duniawi yang berdasarkan pada ilmu umum dan kehidupan diakhirat yang berdasarkan pada ilmu agama tidak dapat dipisahkan. Dunia adalah jalan untuk akhirat. Maka kehidupan dunia perlu diurus dengan baik. Untuk diperlukan ilmu yang berhubungan dengan bidang yang diperlukan di dunia. Untuk kepentingan penataan masyarakat yang menjadi tujuan sebagaimana seharusnya.

Konsep keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda sama sekali tidak menganut sistem dikotomi serta tidak mempersoalkan adanya klasifikasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena adanya klasifikasi ini sebenarnya untuk memberikan skala prioritas pada salah satu klasifikasi ilmu sebelum mempelajari klasifikasi ilmu yang lain.

## **2. Penerapan Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Di Pondok Pesantren Nurul Huda**

Penerapan nilai-nilai universal yang diakui oleh masyarakat global merupakan salah satu prasyarat untuk dapat bersaing dalam masyarakat dunia yang semakin hari semakin terasa sempit. Disaat ilmu diharapkan mampu menjawab semua tantangan perkembangan zaman, yang terjadi malah dikotomi ilmu, adalah suatu ketimpangan ketika ilmu agama disendirikan dan dipisahkan dari ilmu umum yang pada kenyataannya mempunyai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dari ilmu umum yang pada kenyataannya mempunyai keterkaitan yang tidak bias dipisahkna karena eksistensinya yang saling komplementif. Hal ini berangkat dari motif sebuah asumsi bahwa kajian agama dinilai tidak ilmiah oleh saintis dan agama sendiri tidak memandang ilmu sebagai kebenaran yang tidak harus diikuti karena tidak berasal dari agama.

Di Pondok Pesantren Nurul Huda, penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu

umum itu sendiri adalah dalam bentuk:

1. Kurikulum dan struktur Kajian terdiri dari:
  - a. Pengetahuan dasar
  - b. Pengetahuan inti dan
  - c. Bahtsul Masail
2. Pengajaran: Guru dan Kiyai menggunakan pendekatan dari berbagai disiplin, Guru dan Kiyai juga menjelaskan materi kajian yang dikaitkan dengan disiplin keilmuan lain.

Dalam setiap program di Pondok Pesantren Nurul Huda transformasi antara ilmu agama dan ilmu umum sama sekali tidak bersinggungan dan tidak ada pengecualian terhadap keberadaan dua klasifikasi ilmu tersebut. Meskipun sempat dibahas di atas bahwa dalam pelaksanaannya ada skala prioritas namun hal itu dilakukan untuk memberikan stressing atau penekanan dalam asumsi bahwa ilmu yang harus kita pelajari pertama kali adalah mengenai ilmu agama yang kemudian dikatakan sebagai *fardhu 'ain*.

Kenyataan ini sedikitpun tidak menandakan bahwa ilmu agama di nomor satukan kemudian ilmu umum di nomor duakan, karena pada tatanan praktis antara dua klasifikasi ilmu tersebut saling membutuhkan serta sebagai pelengkap satu sama lain. Meninjau begitu urgennya kapasitas agama dalam kehidupan manusia, maka sepatutnya agama dikembangkan sebagai basic nilai pengembangan ilmu. Perkembangan ilmu yang tanpa dibarengi dengan kemajuan nilai agama, menyebabkan terjadinya pemisah. Akibat meninggalkan agama, ilmu secara arogan mengisplotasi alam sehingga terjadi berbagai kerusakan ekosistem.

## PENUTUP

Konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum di Pondok Pesantren Nurul Huda tidak terlepas dari nilai dasar (*qiyam asasiyah*) yang tertanam dalam setiap langkah dan kegiatan pendidikan yang dilakukan di dalamnya. Pondok Pesantren Nurul Huda mengkultuskan diri sebagai Pesantren tatakrama, tatakrama merupakan akronim dari Takwa, Tafaqquh, Khidmah dan rahmatan lil alamin. Takwa, Tafaqquh, khidmah merupakan tiga nilai dasar Pondok Pesantren Nurul Huda yang disarikan dari QS. At-



Taubah ayat 122.

Konstruksi keilmuan di Pondok Pesantren Nurul Huda yang dijadikan sebagai formulasi filosofis sebagai berikut: Alquran dan hadits menjadi dasar keilmuan yang meliputi pendasaran normatif, spiritual, teologis dan etis. Konstruksi keilmuan sebagai formulasi filosofis disebut dengan konstruksi “Baitul Hikmah” (Rumah Kebijaksanaan). Dasar dari istana ini yang disebut “ *Baitul Hikmah*” ini menggambarkan dasar keilmuan yang akan menjadi pijakan awal bagi civitas akademik dalam mengembangkan keilmuan, yang meliputi: Al-Qur’an dan al-Hadits, Ahlussunnah wal Jamaah, dan Islam Nusantara-pesantren-keindonesiaan.

Penerapan kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Huda tidak ada pemilahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari segi konsep, ilmu agama dan ilmu umum sama-sama diajarkan dalam sesi perkuliahan di Pondok Pesantren Nurul Huda seperti misalnya kajian tasawuf, logika atau mantiq, filsafat, kajian tafsir, ilmu falaq dan lain sebagainya semuanya terorganisir dalam satuan kurikulum sesuai dengan masing-masing program yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Hazm.
- Barizi, A., & Tolkhah, I. (2004). Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmu Tarbiyah atTajdid* (Vol. 6, Issue 1).
- Bawami, I. (2001). *Pendidikan Islam di Indonesia: beberapa Problem dan Alternatif Jalan Keluarnya*. Bumi Aksara.
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzayyin, A. (2003). Filsafat Pendidikan Islam. In *Bumi Aksara*.
- Supandi, S. (2017). DINAMIKA SOSIO-KULTURAL KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 4(1), 26–42.
- Yahya, H. (2003). *Berfikirlah Sejak anda bangun Tidur*. Global Media.

